

KAJIAN FUNGSI REBAB: STUDI KASUS PENERAPAN REBAB PADA MATA KULIAH PENGAYAAN SULUKAN PRODI PEDALANGAN

Sigit Hermono

Pranata Laboratorium Muda Prodi Seni Pedalangan

Email: sigit@isi-ska.ac.id

Abstract

The object of this paper is the Rebab (fiddle), a stringed instrument which plays an important role in gamelan performances. This paper is more organological in nature which focuses on two things. The first is related to the characteristics of the tool and the second is the technical maintenance of the instrument. Organologically, the fiddle is classified as an instrument that has a different character from the percussive metal instruments of gamelan in the form of bilah (blades) and pencon. The combination of wood, leather, string/wire and hair (strings) which are the main materials in the fiddle instrument makes the fiddle has its own character and requires special care. The fiddle is a very vital ricikan instrument in Javanese gamelan because it has the main role in presenting a song or gendhing, specifically to start a song. Organologically, the fiddle is the most easily damaged ricikan tool. Its shape is like a cross which consists of several parts that have names or terms in that organ.

Keywords: *Rebab, Gamelan, Javanese, Characteristics, Treatment.*

Pengantar

Pada proses kegiatan perkuliahan di seni pertunjukan khususnya yang berkaitan dengan karawitan, perangkat gamelan merupakan sarana utama sebagai medium musikalnya. Oleh karena itu, ketersediaan dan keadaan ricikan gamelan yang baik merupakan aspek penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran, sehingga perawatan ricikan gamelan menjadi hal penting untuk dilakukan.

Musik merupakan salah satu cabang seni yang merupakan gambaran kehidupan manusia dalam bentuk bunyi yang berirama, dan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui gambaran sebuah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeharto, dkk, bahwa musik adalah cetusan hati nurani atau daya cipta dalam bentuk suara, suatu penjelmaan dari pencerminan yang nyata yang didasarkan atas pemikiran dan adat istiadat dalam kehidupan manusia (Soeharto,

dkk., 1996:58). Sebagai kepulauan yang terletak di jalur lalu lintas dunia, berbagai bidang yang ada di Indonesia mendapatkan banyak pengaruh dari kebudayaan bangsa lain sebagai akibat globalisasi. Dari beberapa unsur kebudayaan di Indonesia, dampak globalisasi budaya bagi bangsa Indonesia dapat dilihat dalam kesenian, salah satunya pada seni musik. Hal ini dapat dilihat dengan lahirnya sebuah bentuk seni musik yang disebut musik karawitan. Beberapa ahli mengatakan, bahwa embrio musik karawitan ialah rebab (Soeharto, dkk.,1996:33).

Perangkat gamelan terdiri dari beberapa jenis bahan, diantaranya logam, kayu, kulit (membran), Dawai (kawat), tali (pluntur). Adapun perangkat ricikannya terdiri dari beberapa instrument diantaranya; rebab, kendhang, gender barung, bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, saron, saron penerus/peking, gambang, gender penerus, siter, suling, kethuk, kempyang,

kenong, kempul, gong. Melalui evolusi yang sangat panjang, akhirnya terbentuklah musik yang dinamakan karawitan gaya Jawa Tengah. Dalam perkembangannya instrumen musik karawitan yang pada awalnya hanya terdiri dari rebab, kendhang, gender barung, bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, saron, saron penerus/peking, gambang, gender penerus, siter, suling, kethuk, kempyang, kenong, kempul, gong. Saat ini sudah menggunakan berbagai macam alat musik lainnya yaitu alat musik tradisi bangsa Indonesia.

Hal tersebut di atas sesuai pendapat Harmunah yang menyatakan bahwa keparalelan yang jelas antara alat musik karawitan dan alat musik tradisional adalah: beberapa instrument diantaranya; rebab, kendhang, gender barung, bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, saron, saron penerus/peking, gambang, gender penerus, siter, suling, kethuk, kempyang, kenong, kempul, gong. (Harmunah, 2011:10). Dari beberapa instrumen musik karawitan gamelan Jawa. Dengan demikian musik rebab tersebut menjadi instrumen yang memberikan karakteristik tersendiri pada musik karawitan Jawa. Selanjutnya dengan mempertimbangkan latar belakang alat musik tersebut, penelitian ini hanya akan difokuskan pada "Fungsi Rebab Pada Mata Kuliah Pengayaan Sulukan". Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana karakteristik instrumen rebab? Bagaimana perawatan instrument rebab?

Karakteristik Instrument Rebab

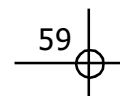
Alat musik tradisional rebab adalah jenis alat musik yang di gesek yang mempunyai tiga atau dua utas tali dari dawai logam (tembaga). Badannya menggunakan kayu nangka dan berongga di bagian dalam, serta ditutup dengan kulit lembu yang dikeringkan sebagai pengeras suara. Alat ini juga digunakan sebagai pengiring gamelan, sebagai pelengkap untuk mengiringi sinden bernyanyi bersama-sama dengan kecapi. Pada gamelan Jawa, fungsi rebab tidak hanya

sebagai pelengkap untuk mengiringi nyanyian sinden tetapi lebih berfungsi untuk menuntun arah lagu sindhen. sama juga yang di pakai tradisi musik sunda.

Sebagai salah satu dari instrumen pemuka, rebab diakui sebagai pemimpin lagu dalam ansambel, terutama dalam gaya tabuhan lirik. Pada kebanyakan gending-gending, rebab memainkan lagu pembuka gending, menentukan gending, laras, dan *pathet* yang akan dimainkan. Wilayah nada rebab mencakup luas wilayah gending apa saja. Maka alur lagu rebab memberi petunjuk yang jelas jalan alur lagu gending. Pada kebanyakan gending, rebab juga memberi tuntunan musikal kepada ansambel untuk beralih dari seksi yang satu ke yang lain.

Rebab merupakan salah satu nama tunggahan atau instrumen gesek yang digunakan dalam jenis-jenis barungan gamelan yang terdapat di daerah-daerah tertentu seperti di daerah Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatra, dan sebagainya. Daerah Jawa Barat terdapat 2 bentuk instrumen gesek, yaitu rebab dan tarawangsa. Kedua instrumen gesek tersebut mempunyai ukuran yang berbeda, yaitu relatif lebih besar instrumen tarawangsa dari pada instrumen rebab. Selain ukuran yang berbeda, warna suaranya juga berbeda karena menggunakan membran yang bahannya berbeda. Tunggahan rebab dalam jenis-jenis barungan V gambelan tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda terutama dari segi musikal. Misalnya dalam barungan gamelan pegambuhan, tunggahan rebab merupakan salah satu tunggahan yang menggarap atau menyajikan melodi atau gending pada seluruh sajian gending/repertoar.

Dalam barungan gamelan pegambuhan selain tunggahan rebab yang menggarap atau menyajikan juga tunggahan suling yang berukuran besar atau sering disebut suling pegambuhan (suling gambuh). Adapun tunggahan rebab pada jenis-jenis barungan gamelan lainnya, peranan rebab tidak seperti barungan gamelan pegambuhan, yaitu lebih menekankan pada pemantapan hasil sajian suatu gending atau sering juga disebut oleh masyarakat luas adalah untuk memantapkan



sajian gending (wawancara Wayan Berata tanggal 26 juni 1998). Dalam barungan gamelan ini (selain barungan gambelan pegambuhan) tidak semua sajian gending atau bagian gending yang menggunakan tunggahan rebab seperti dalam gending-gending gong kebyar, pada bentuk atau bagian gending kebyar, bebelat, sajian tabuhan tunggal. Meskipun peranan tunggahan rebab dalam jenis-jenis barungan gamelan tersebut hanya terbatas untuk memisahkan sajian gending tapi dapat menentukan kualitas sajian gending secara menyeluruh dengan memperhatikan peranan rebab dalam jenis-jenis barungan gamelan tersebut di atas, maka keberadaan tunggahan rebab sangat dibutuhkan.

Kalau diamati kehidupan tunggahan rebab di Bali sekarang ini dapat dikatakan suatu keharusan dan tidak mendesak. Anggapan ini dapat dibuktikan bahwa jenis-jenis barungan gamelan tersebut diatas sering tidak atau jarang menggunakan tunggahan rebab. Hal ini diantaranya disebabkan kurangnya pengrebab sehingga dianggap tidak mempunyai peranan atau tidak sebagai keharusan seperti penggunaan tunggahan kendang, gong, dan jenis tunggahan lainnya. Dengan melihat kehidupan tunggahan rebab seperti itu, kita merasa prihatin sehingga tunggahan rebab di Bali posisinya terletak diambang kepunahan.

Instrumen melodis lain dalam gamelan Pegambuhan adalah rebab. Rebab merupakan satu-satunya warga cordophone dalam gamelan Pegambuhan, instrumen melodis yang dimainkan secara unisono dengan suling. Alat gesek sejenis biola ini bentuk fisiknya terbagi menjadi lima bagian pokok yaitu kepala (bagian atas), bantang (badan penghubung), batok (badan utama), dongkrak (bagian bawah), dan sebuah pengaradan (penggesek).

Bagian kepala terdiri dari menur dan puntja (hiasan), kuping rebab yang terdiri dari *klengan*, *kembang wong* (alat pengatur ketegangan senar), dan *irung-irung* (lobang tempat memasukan senar dari kebagian kepala). Bantang merupakan yang menghubungkan badan utama dan kepala, dan bagian ini tempat memainkan nada dengan mengatur tutupan senar-senar yang melaluinya. Sementara senar

yang berada pada bantang dimainkan dengan melepas dan menekan, senar yang berada pada bagian badan utama digesek dengan alat gesek (pengaradan). Badan utama atau batok biasanya terbuat dari batok kelapa ditutupi dengan membran yang terbuat dari babad kebo (kulit usus kerbau), direntangkan pada bagian depan badan utama. Sekarang ini rebab Bali yang terbuat dari batok kelapa sudah jarang digunakan, rebab Pegambuhan selalu didatangkan dari Jawa. Rebab Jawa badan utamanya terbuat dari kayu dan ukurannya relatif besar, yang ini tentu berdampak pula terhadap kualitas suara yang dihasilkan. Dongkrak adalah tangkai bagian bawah yang berfungsi sebagai kaki, sedangkan pengaradan terdiri dari batang dan arad (bulu-bulu plastik)

Senar rebab terbuat dari kuningan (biasanya dua buah) dipasang merentang dari bagian badan bawah hingga kepala. Senar ini ditegangkan dengan sebatang kayu yang disebut penyanteng, sedangkan untuk mengatur ketegangan yang berhubungan dengan tinggi rendahnya suara diatur dengan memutar kuping rebab.

Perawatan Rebab

Cara pemeliharaan instrument rebab sangat penting untuk di ketahui agar dapat melakukan pemeliharaan secara baik dan benar. Dengan demikian, di harapkan rebab tetap kondisi baik dan dapat bersuara secara maksimal. Apalagi ada beberapa rebab yang sangat sensitive dan rentan terhadap kerusakan seperti pada kondo, senar dan kuping sebagai contoh pemasangan senar pada kuping, pemasangan canting pada kondo atau memutar pada kuping gender pada saat pelarasan, semua ini di butuhkan kehati hatian agar jangan sampai rusak dalam sub berikut ini akan di uraikan cara pemeliharaan rebab yang meliputi: pemasangan kawat senar, cara memasang penyanteng, cara memasang jebug pengaradan dan penyimpanan.

Untuk penyimpanan rebab yang baik sangat penting agar tidak cepat rusak, memiliki ketahanan suara yang baik, dan dapat di gunakan secara terus menerus, harus

diperhatikan bahwa bagian rebab yang paling sensitive adalah pelawah terutama pada kondo (mebran/selaput kulit) untuk itu di kendorkan senar dan di lepaskan penyanteng sebelum menyimpan rebab. Senar yang dalam keadaan kencang dan penyanteng dalam keadaan terpasang akan menekan kondo, sehingga sedikit saja penyanteng akan tersentuh akan merobek kondo.

Rebab disimpan pada tempat yang aman digantung atau disimpan kotak tertentu. Hindari penyimpanan rebab pada tempat-tempat yang lembab sebab akan merusak kondo atau tidak kencang dapat menimbulkan suara rebab yang kurang baik, juga di hindari tempat-tempat yang langsung terkena sinar matahari, rebab juga dapat di buatkan penyangga sehingga pada saat penyimpanan rebab tetap pada posisi berdiri.

Menurut Fikroturrofiah (2015) dalam *Rebab Instrumen Gesek Gamelan: Analisis Hubungan Antara Posisi Gesekan dan Komponen Penyusun Sinyal Suara*, rebab merupakan salah satu instrumen musik gesek pada gamelan. Rebab dimasukkan dalam kelompok kordofonbersama dengan siter dan celempung. Ricikan rebab adalah alat musik yang terbuat dari kayu dengan sebuah dawai yang direntangkan dari atas ke bawah kemudian ditarik kembali ke atas. Dawai yang digunakan biasanya terbuat dari kawat kuningan yang ditumpu oleh sebuah penyangga kecil (srenten) sehingga membentuk huruf kapital H pada posisi ditidurkan.

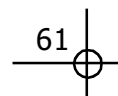
Rebab merupakan instrument melodi dengan gaya lembut yang memandu instrument lain ketika musik gamelan dimainkan. Djumadi (1982) menyebutkan bahwa fungsi rebab yaitu sebagai pamurbalagu yang terdiri dari senggangan, pathetan, buka, dan mengisi balungan. Sebagai salah satu dari insrumen pemuka (pemurba lagu) rebab diakui sebagai pemimpin lagu dalam ansambel untuk beralih dari seksi yang satu ke seksi yang lain, terutama dalam gaya tabuhan lirih (Sumarsam, 2003). Pada mayoritas gendhing jawa, Rebab memainkan lagu pemuka gendhing, menentukan gendhing, larasdan phatetyang akan dimainkan.

Istilah yang berhubungan dengan karakter atau rasa rebaban, yaitu seperti: *prasaja, utuh, alus, anteb, mbranyak, sigrak, tregel, prenes, rongeh, cakrak, dan berag*. Dalam kehidupan musik Jawa hingga saat ini, fenomena istilah masih sering ditemui. Laporan tentang karakter rebaban selalu menunjuk pada seseorang (pengrebab). Contoh Wahyopangrawit, adalah sosok pengrebab cukup populer dan fenomenal dalam masyarakat musikgamelan dengan karakter yang Alus. Demikian pengrebab-pengrebab lain, pasti memiliki karakter rebaban berbeda. Di antara musisi gamelan, umumnya ditemukan karakter rebabanyang merupakan representasi dari karakter pribadi, sifat orang tersebut, atau refleksi dari perilakusehari-hari mereka. Di sisi lain, karakter rebaban juga merupakan bagian dari tingkah laku sehari-hari.

Adalah bagaimana pengrebab berusaha untuk mencocokkan karakter karya musik (lagu/gending), yang pada dasarnya telah dibangun oleh permainan ricikan, terutama kerja ricikan ngajeng. Secara garis besar, karakter rebaban dapat dipisahkan menjadi dua keluarga besar, yang ditumpahkan danmbranyak. Kedua keluarga ini memiliki sub-sub-karakter, yaitu: Prasaja dan Alus dimasukkan padaseluruh wilayah karakter, sementara karakter mbranyak menyertakan karakter: *prenes, tregel, cakrak, rongeh, dan berag*. Di antara karakter ini, ada beberapa perbedaan yang besar, tetapi juga ada beberapakarakter yang dapat dikatakan sama, identik, atau sewarna. Media ekspresi Rebaban adalah salahsatu dari sekian banyak media di gamelan Jawa. Rebaban juga merupakan ekspresi jiwa seniman, melalui permainan tangan dan jari.

Penutup

Rebab merupakan sebuah instrument gesek yang memiliki peran penting di dalam sajian pertunjukan gamelan. Tulisan ini lebih bersifat ornanologis yang berfokus dua hal. Pertama terkait karakteristik alat dan kedua teknis perawatan instrument. Secara organologis, rebab tergolong instrument yang memiliki karakter yang berbeda dari instrument logam perkusif gamelan yang berbentuk bilah



dan pencon. Perpaduan bahan kayu, kulit, dawai /kawat dan rambut (senar) yang menjadi material utama dalam instrument rebab, membuat rebab memiliki karakter tersendiri serta membutuhkan perawatan yang khusus. Rebab sebuah alat instrument ricikan yang sangat vital dalam gamelan Jawa, karena mempunyai peran utama untuk menyajikan sebuah lagu atau gendhing. Khususnya, untuk mengawali sebuah lagu. Secara organologi rebab merupakan alat ricikan yang paling mudah rusak. Apabila dilihat dari bentuknya seperti salib yang terdiri atas beberapa bagian yang mempunyai nama atau sebutan dalam organ tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Sugiarta, I Gede. (2003). "Karawitan Kebyar di Bali, Suatu Tinjauan Tentang Keterampilan dan Penampilan" Dalam *Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara* Volume 2 No.1. Denpasar. UPT Penerbit Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. (1983). *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar Bali.
- Bagus, A.A. Gde. dan I Gusti Made Suarbawa. (2004) "Laporan Penelitian Arkeologi Tungku Pengrajin Logam Di Desa Tihingan Klungkung". Denpasar: BPKP Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Arkeologi Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Goris, R. (1984/1985). *Bali-Atlas Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soemodiningrat, K.R.M.T.H..1936. *Serat Karawitan*. Sragen: Holah Karawitan.
- Soeroso. 1985/1986. "Pengetahuan Karawitan" Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/ Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsam, 2003. *Gamelan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo, HB. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Suwardi Endraswara. 2008. *Laras Manis: Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.